

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Analisis Unsur Intrinsik dan Kaidah Kebahasaan Naskah Drama

a. Pengertian Naskah Drama

Haryawan dalam Dewojati (2010, hlm.7) mengatakan, “Secara etimologi, kata “drama” berasal dari kata Yunani *draomai* yang berarti ‘berbuat’, ‘berlaku’, ‘bertolak’, ‘bereaksi’, dan sebagainya”. Drama merupakan karya yang disampaikan melalui tindakan yang dilakukan oleh seorang tokoh. Senada dengan pendapat tersebut, Milawati (2011, hlm.72) mengatakan, “Drama adalah jenis sastra berupa lakon yang ditulis dengan dialog-dialog yang memperhatikan unsur-unsur dengan gerak atau perbuatan yang akan dipentaskan di atas panggung”. Drama berisikan naskah yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog yang diperankan oleh sekelompok orang dalam sebuah pementasan.

Drama berawal dari sebuah naskah yang perlu dipelajari. Drama terdiri dari dua tipe, yaitu drama sebagai sastra dan drama sebagai seni pertunjukan. Drama sebagai sastra artinya pembicaraan drama berfokus pada naskah atau teks. Sedangkan, drama sebagai seni pertunjukan artinya pembicaraan drama berfokus pada pementasan. Di sekolah biasanya pembelajaran drama lebih difokuskan pada pementasan daripada analisis naskah. Namun, seorang tokoh tidak akan bisa memainkan perannya jika tidak memahami karakter tokoh dalam naskah. Jadi, drama tidak hanya difokuskan pada pementasan.

Hasanuddin (2009, hlm.8) mengatakan, “Istilah drama lebih memfokuskan pada drama sebagai genre sastra (permasalahn naskah, teks, unsur cerita), sedangkan istilah teater untuk menunjukkan persoalan pementasan (tentang seni pertunjukan, seni peran)”. Penelitian ini memfokuskan pada istilah drama, karena fokus kajiannya pada analisis isi (unsur intrinsik) dan kaidah kebahasaan naskah drama.

Mulyadi (2017, hlm.253) mengatakan, “Teks drama adalah karangan atau tulisan yang berisi nama-nama tokoh, dialog yang diucapkan, latar panggung yang dibutuhkan, dan pelengkap lainnya (kostum, *lighting*, dan musik pengiring)”. Teks

drama merupakan hal terpenting dalam mementaskan drama, karena berisikan petunjuk lakuan dan dialog.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa drama merupakan karya sastra yang ditulis berbentuk dialog-dialog yang akan dipentaskan. Penganalisisan naskah drama diperlukan untuk mengetahui karakter tokoh, konflik, hingga jalan cerita.

b. Ciri-ciri Drama

Hasanuddin dalam Dewojati (2010, hlm.9) mengemukakan ciri-ciri drama, yaitu sebagai berikut.

“Ciri drama yaitu penyampaian yang dilakukan dalam bentuk dialog atau *action* yang dilakukan para tokohnya. Apabila seseorang membaca suatu teks drama tanpa menyaksikan pementasan drama tersebut, mau tidak mau sang pembaca juga harus membayangkan alur peristiwa seperti yang terjadi di atas pentas. Di samping itu, kekhususan *genre* ini terletak pada tujuan drama yang memang ditulis pengarang untuk tidak hanya berhenti sebagai karya yang membeberkan peristiwa artistik imajinatif. Namun, karya tersebut memang dirumuskan sebagai kemungkinan yang dapat dipentaskan dalam penampilan gerak konkret yang dapat disaksikan”.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa drama memiliki ciri khas yaitu berbentuk dialog. Pemahaman mengenai cerita drama dapat dibayangkan seperti saat membaca novel. Meskipun begitu, drama lebih diarahkan untuk dipentaskan. Namun, menganalisis naskah drama harus tetap dikedepankan sebagai titik tolak pembelajaran.

c. Langkah-langkah Menganalisis Naskah Drama

Menganalisis naskah drama berarti menyelidiki unsur-unsur yang terdapat pada teks, sehingga didapatkan pemahaman secara utuh. Menganalisis naskah drama memerlukan suatu cara atau langkah. Hasanuddin (2009, hlm.126-128) menjelaskan tentang langkah-langkah menganalisis naskah drama sebagai berikut.

1) Pembacaan

Pembacaan drama untuk kepentingan analisis berbeda dengan pembacaan untuk kepentingan penikmatan. Pembacaan harus dilakukan dengan persiapan tertentu dari pembacanya agar tidak melihat permasalahan drama dengan emosional, tetapi rasional.

2) Penginventarisasian

Penginventarisasian merupakan langkah pencatatan data drama tentang unsur-unsur drama. Setiap pencatatan harus dilakukan dengan cermat tanpa memberikan data yang sekecil apapun lewat begitu saja.

3) Pengidentifikasian

Pengidentifikasian berarti suatu usaha mengelompok-kelompokan data yang telah diinventaris. Pengelompokan data itu pada dasarnya menyangkut kesamaan data, perbedaan data, hubungan data, dan menentukan kedudukan dan fungsi data tersebut.

4) Peninterpretasian

Penginterpretasian merupakan tahapan pemberian makna dari data yang telah ada. Tahapan interpretasi merupakan usaha penganalisis mengembalikan data imajinatif ke data objektif dengan menapis kembali imajinasi dalam data tersebut.

5) Pembuktian

Pembuktian merupakan pencarian bukti, contoh, menalar hubungan hasil interpretasi dengan bukti dan peneliti atau menganalisis, yakni dengan tidak mengabaikan bukti dan contoh yang menurut penganalisis tidak relevan.

6) Penyimpulan

Penyimpulan merupakan tahapan berikutnya, yakni menyusun simpulan-simpulan dari permasalahan-permasalahan kecil.

d. Unsur Intrinsik Naskah Drama

Naskah drama memiliki isi yang berupa unsur-unsur. Sama halnya dengan jenis karya sastra yang lain, naskah drama memiliki unsur-unsur pembentuk. Unsur-unsur naskah drama dapat disebut juga struktur. Waluyo (2002, hlm.8-28) untuk memahami naskah secara lengkap dan terperinci, maka struktur drama akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Plot atau Kerangka Cerita

Plot merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Konflik itu bertentangan karena kontradiksi para pelaku. Sifat dua tokoh utama itu bertentangan, misalnya: kebaikan kontra kejahatan, tokoh sopan kontra tokoh brutal, tokoh pembela kebenaran kontra bandit, tokoh ksatria kontra penjahat, tokoh

bermoral kontra tokoh tidak bermoral, dan sebagainya. Konflik itu semakin lama semakin meningkat untuk kemudian mencapai titik klimaks. Setelah klimaks lakon akan menuju penyelesaian.

2) Penokohan dan Perwatakan

Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Susunan tokoh (*drama personae*) adalah daftar tokoh-tokoh yang berperan dalam drama itu. Dalam susunan tokoh itu, yang terlebih dulu dijelaskan adalah nama, umur, jenis kelamin, tipe fisik, jabatan, dan keadaan kejiwaannya itu. Penulis lakon sudah menggambarkan perwatakan tokoh-tokohnya.

Watak tokoh itu akan menjadi nyata terbaca dalam dialog dan catatan samping. Jenis dan warna dialog akan menggambarkan watak tokoh itu.

3) Dialog

Ciri khas suatu drama adalah naskah itu berbentuk cakapan atau dialog. Dalam menyusun dialog ini pengarang harus benar-benar memperhatikan pembicaraan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari.

4) *Setting*/Landasan/Tempat Kejadian

Setting atau tempat kejadian cerita sering pula disebut latar cerita. Penentuan ini harus secara cermat sebab drama naskah harus juga memberikan kemungkinan untuk dipentaskan. *Setting* biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu: tempat, ruang, dan waktu.

5) Tema/Nada Dasar Cerita

Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandangan yang dikemukakan oleh pengarangnya.

6) Amanat/Pesan Pengarang

Amanat yang hendak disampaikan pengarang melalui dramanya harus dicari oleh pembaca atau penonton. Seorang pengarang drama sadar atau tidak sadar pasti menyampaikan amanat dalam karyanya itu. Pembaca cukup teliti akan dapat menangkap apa yang tersirat di balik yang tersurat. Jika tema karya sastra berhubungan dengan arti (*meaning*) dari karya sastra itu, maka amanat berhubungan dengan makna (*significance*) dari karya itu.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa struktur drama terdiri dari enam struktur. Struktur tersebut yaitu plot, penokohan dan perwatakan, dialog, *setting*, tema, dan amanat. Menurut Waluyo plot merupakan unsur utama dalam sebuah drama. Segala yang melatarbelakangi penyusunan sebuah naskah drama diawali dengan alurnya.

Berbeda dengan hal itu, Mulyadi (2017, hlm.260-267) memaparkan tentang unsur-unsur teks drama sebagai berikut.

1) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pemegang peran (peran utama) dalam drama, sedangkan penokohan adalah citra atau karakter tokoh dalam drama tersebut.

2) Alur Cerita

a) Eksposisi

Tahapan awal dalam sebuah drama adalah pengenalan atau pemaparan masalah utama yang berkaitan dengan hubungan antara tokoh protagonis dan antagonis. Dalam hal ini, pemaparan kejadian yang sedang terjadi.

b) Konflik

Konflik atau penggawatan (*rising action*), berupa penanjakan laku (ketegangan menaik) yang berarti konflik yang terjadi semakin rumit. Pertentangan antara tokoh protagonis dan antagonis meruncing dan meluas, hingga melibatkan sekutu kedua kekuatan yang berseteru.

c) Klimaks (Puncak Ketegangan)

Klimaks merupakan puncak konflik atau titik jenuh dari perkembangan konflik. Puncak konflik harus diimbangi dengan upaya pencarian jalan keluar atau antiklimaks.

d) Resolusi

Resolusi atau selesaian (*falling action*), berupa penurunan laku yang menyajikan peleraian atau penyelesaian bagi masalah. Pada tahap ini, pesan moral disampaikan, biasanya berupa solusi moral yang berkaitan dengan tema atau konflik yang sudah diusung.

e) Konklusi

Tahap ini merupakan bagian penutup sebuah drama. Berbagai persoalan telah memperoleh penyelesaian dan pertikaian sudah dapat diakhiri.

3) Latar

Latar adalah segala sesuatu yang mengacu kepada keterangan mengenai waktu, tempat, dan suasana peristiwa.

4) Tema

Tema adalah ide cerita yang menjadi pusat cerita dan inti permasalahan dalam drama. Tema memberi kesatuan pada peristiwa-peristiwa yang diterangkan dalam cerita. Tema bersifat lugas, objektif, dan khusus.

5) Amanat

Amanat adalah pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat dapat ditentukan melalui tafsir pribadi berdasarkan sudut pandang tertentu sehingga amanat bersifat kias, subjektif, dan umum. Umumnya, amanat memberikan manfaat bagi kehidupan secara praktis.

6) Dialog

Dalam drama, dialog menjadi hal utama sehingga cerita yang disampaikan dalam drama menjadi lebih lugas.

Berdasarkan uraian di atas, dialog menjadi hal utama dalam sebuah drama. Hal ini jelas berbeda dengan yang disampaikan Waluyo. Namun, unsur-unsur yang disebutkan dan dijelaskan tidaklah beda.

Selanjutnya, Kemendikbud (2017, hlm.245-247) memaparkan tentang unsur-unsur drama sebagai berikut.

1) Latar

Latar adalah keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana di dalam naskah drama.

- a) Latar tempat, yaitu penggambaran tempat kejadian di dalam naskah drama, seperti di rumah, medan perang, di meja makan.
- b) Latar waktu, yaitu penggambaran waktu kejadian di dalam naskah drama, seperti pagi hari pada tanggal 17 Agustus 1945.
- c) Latar suasana/budaya, yaitu penggambaran suasana ataupun budaya yang melatarbelakangi terjadinya adegan atau peristiwa dalam drama. Misalnya, dalam budaya Jawa, dalam kehidupan masyarakat Betawi, Melayu, Sunda, Papua.

2) Penokohan

Tokoh-tokoh dalam drama diklasifikasikan sebagai berikut.

a) Tokoh gagal atau tokoh badut (*the foil*)

Tokoh ini yang mempunyai pendirian yang bertentangan dengan tokoh lain. Kehadiran tokoh ini berfungsi untuk menegaskan tokoh lain itu.

b) Tokoh idaman (*the type character*)

Tokoh ini berperan sebagai pahlawan dengan karakternya yang gagah, berkeadilan, atau terpuji.

c) Tokoh statis (*the static character*)

Tokoh ini memiliki peran yang tetap sama, tanpa perubahan, mulai dari awal hingga akhir cerita.

d) Tokoh yang berkembang. Misalnya, seorang tokoh berubah dari setia ke karakter berkhianat, dari yang bernasib sengsara menjadi kaya raya, dari yang semula adalah seorang koruptor menjadi orang yang saleh dan budiman.

3) Dialog

Percakapan atau dialog pada drama harus memenuhi dua tuntutan sebagai berikut.

a) Dialog harus turut menunjang gerak laku tokohnya. Dialog haruslah dipergunakan untuk mencerminkan apa yang telah terjadi sebelum cerita itu, apa yang sedang terjadi di luar panggung selama cerita itu berlangsung; harus pula dapat mengungkapkan pikiran-pikiran serta perasaan-perasaan para tokoh yang turut berperan di atas pentas.

b) Dialog yang diucapkan di atas pentas lebih tajam dan tertib daripada ujaran sehari-hari. Tidak ada kata yang harus terbuang begitu saja; para tokoh harus berbicara jelas dan tepat sasaran. Dialog itu disampaikan secara wajar dan alamiah.

4) Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi drama. Tema dalam drama menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema drama, kita perlu mengapresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu. Tema jarang dinyatakan secara tersirat. Untuk dapat merumuskan tema, kita harus memahami drama itu secara keseluruhan.

5) Pesan atau amanat merupakan ajaran moral didaktis yang disampaikan drama itu kepada pembaca/penonton. Amanat tersimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan cerita.

Berdasarkan pemaparan dari ketiga ahli di atas mengenai unsur-unsur naskah drama, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur naskah drama terdiri dari tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dialog, dan amanat. Unsur-unsur tersebut termasuk ke dalam isi naskah drama yang akan dianalisis. Setiap ahli atau pakar menempatkan unsur tertinggi atau yang menjadi dasar dalam drama berbeda-beda. Namun, keenam unsur tersebut tetaplah penting dalam penyusunan naskah drama. Dengan demikian, unsur-unsur tersebut haruslah dipahami secara benar sebelum drama itu dipentaskan.

e. Kaidah Kebahasaan Naskah Drama

Sama halnya dengan karya sastra lain, drama juga memiliki kaidah kebahasaan. Penggunaan bahasa dalam drama biasanya menggunakan bahasa sehari-hari. Adapun kaidah kebahasaan dalam drama menurut Mulyadi (2017, hlm.269) adalah sebagai berikut.

1) Penggunaan Dialog pada Keseluruhan Drama

Sebagaimana telah Anda pahami melalui contoh-contoh naskah drama sebelumnya, hampir secara keseluruhan, naskah drama didominasi dengan dialog. Dialog tersebut terlihat dalam tuturan langsung tokoh dengan tokoh lainnya. Namun, ada juga tuturan tidak langsung dalam drama, khususnya dalam bagian prolog dan epilog.

2) Penggunaan Kalimat Langsung

Sejalan dengan penggunaan dialog dalam drama, hampir dapat dipastikan bahwa tuturannya menggunakan jenis kalimat langsung. Kalimat langsung merupakan kalimat yang menirukan ujaran atau ucapan yang disampaikan si penutur secara lisan. Dalam penyampaiannya secara tertulis, kalimat ini ditulis sesuai dengan apa yang dikatakan oleh penuturnya.

3) Penggunaan Kosakata Percakapan Sehari-hari

Dialog yang diucapkan tokoh tentunya disesuaikan dengan konteks keseharian. Hal tersebut dapat dilihat pada dialog yang banyak menggunakan kosakata percakapan sehari-hari seperti penggunaan kata *oh, ya, aduh, sih, dong,*

dan lain-lain. Bahasa cakupan dapat pula ditandai dengan penggunaan kata-kata yang tidak baku. Misalnya, *tau, nih, gak, dikasih, ngobrol, kan, permasalahan, dan nuduh*.

4) Pemilihan Kata yang Mendukung Aksi Dramatis

Untuk menciptakan efek dramatis dalam sebuah naskah drama, penulis tentu saja memilih kata dengan hati-hati. Penulis akan sangat apik menggunakan diksi atau pilihan kata untuk mendukung jalan cerita agar lebih runtut mendeskripsikan tokoh, serta lebih jelas mendeskripsikan latar waktu, tempat, dan suasana dalam cerita tersebut.

Sedangkan, menurut Kosasih & Kurniawan (2019, hlm.181-182) teks drama memiliki ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis). Contoh: *sebelum, sekarang, setelah itu, mula-mula, kemudian*.
- 2) Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi. Contoh: *menyuruh, menobatkan, menyingkirkan, menghadap, beristirahat*.
- 3) Menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh. Contoh: *merasakan, menginginkan, mengharap, mendambakan, mengalami*.
- 4) Menggunakan kata-kata sifat (*descriptive language*) untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Contoh: *rapi, bersih, baik, gagah, kuat*.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebahasaan naskah drama lebih banyak menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa percakapan. Penggunaan bahasa sehari-hari karena drama diambil dari kehidupan yang dipentaskan. Namun, tetap drama adalah sebuah karya fiksi yang mengandung imajinasi.

2. Kedudukan Menganalisis Unsur Intrinsik dan Kaidah Kebahasaan Naskah Drama dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

Pengpapaian tujuan pendidikan tidak terlepas dari kurikulum. Kurikulum sebagai aturan atau ketentuan dalam proses pembelajaran. Seiring berjalannya waktu, kurikulum mengalami perubahan dan pembaharuan. Seperti saat ini

diberlakukannya Kurikulum 2013 sebagai pengganti dan penyempurna dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 pun mengalami pembaharuan menjadi Kurikulum Nasional.

Warso (2016, hlm.8) mengatakan, “dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum sebagai pedoman pendidik dalam menentukan rencana pembelajaran. Sehingga, pembelajaran dapat terselenggara dengan baik.

Pengembangan Kurikulum 2013 dibuat untuk menyeleraskan tantangan masa depan yang semakin rumit. Kurikulum sebagai ujung tombak untuk terlaksananya kegiatan pendidikan yang baik, efektif, dan efisien. Penggunaan kurikulum adalah upaya sekolah untuk membelajarkan peserta didik menjadi manusia yang berbudi, berakal, dan berpendidikan. Upaya tersebut tidak lepas dari peran pendidik.

Nasution dalam Rusdi (2017, hlm.8) mengatakan, “Mutu pendidikan bergantung pada mutu guru, mutu guru ditentukan oleh pemahamannya tentang seluk beluk kurikulum”. Jelas dalam hal ini guru sebagai pendidik harus memiliki mutu yang baik. Keterampilan guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Meskipun kurikulum terus diperbaharui, jika guru tidak bisa mengikuti perkembangan kurikulum, pembelajaran tidak akan dikatakan berhasil. Oleh karena itu, pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan mutu guru harus terus dilakukan agar pembelajaran dapat terlaksana sesuai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang telah ditentukan dalam kurikulum.

Pencapaian tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran. Iskandarwassid & Suhendar (2016, hlm.9) mengatakan, “Strategi pembelajaran meliputi kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu pengajaran”. Teknik-teknik ini dilaksanakan dengan menggunakan bahan ajar yang disusun oleh guru dengan bantuan metode dan media.

Dalam Kurikulum 2013, pendidik dapat mengembangkan pembelajaran. Pengembangan pembelajaran ini dapat ditunjang dengan strategi-strategi pembelajaran, khususnya menggunakan metode pembelajaran. Kurikulum 2013 juga menekankan pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Hal ini tergambar jelas pada Kompetensi Inti (KI) yaitu sikap religius, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia juga mengalami pembaharuan mengikuti perkembangan kurikulum. Pembaharuan Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 adanya penekanan keterampilan berbahasa, bahasa, dan sastra. Dengan demikian, menganalisis unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan naskah drama sangat penting diajarkan, karena seiring perubahan kurikulum naskah drama tidak hanya difokuskan pada pementasan, tetapi penganalisisan naskah.

a. Pengertian Bahan Ajar

Proses pembelajaran dapat dikatakan sukses apabila menggunakan sebuah perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya yaitu bahan ajar. Muqodas dkk (2015, hlm.108) mengatakan, “Bahan ajar pada hakekatnya adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan Kurikulum yang digunakannya”. Maksudnya, bahan ajar mencakup materi pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik. Bahan ajar digunakan sebagai penunjang ketercapaian kompetensi.

Ketercapaian kompetensi tersebut dibentuk dengan segala bahan yang dikemas dalam satu bahan ajar. Djumingin & Syamsudduha (2016, hlm.323) mengatakan, “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar”. Bahan ajar dirancang untuk memberi kemudahan pendidik dalam proses belajar-mengajar. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri.

Bahan ajar dapat berupa bahan cetak maupun noncetak, tertulis maupun tidak tertulis. Prastowo (2018, hlm.51) mengemukakan mengenai definisi bahan ajar sebagai berikut:

“Bahan ajar merupakan segala bahan (baik itu informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran, contohnya: buku pelajaran, modul, *handout*, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, dan bahan ajar interaktif”.

Bahan ajar dirancang dan ditulis dengan segala bahan ataupun alat yang disusun untuk menunjang ketercapaian pembelajaran. Bahan ajar setidaknya mencakup isi materi pelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi dasar. Sehingga terciptalah suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahan ajar merupakan segala bahan baik itu berbentuk alat maupun berbentuk teks yang dirancang dan ditulis secara sistematis sebagai penunjang pembelajaran. Tujuan bahan ajar memungkinkan peserta didik dapat belajar secara mandiri. Bahan ajar juga dapat membantu pendidik selama proses pembelajaran, sehingga pendidik lebih runtut mengajarkan materi pembelajaran dan kompetensi yang telah ditentukan dalam kurikulum.

b. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar sebagai bahan dalam proses belajar mengajar memiliki berbagai jenis. Bahan ajar dapat berbentuk cetak maupun noncetak. Bahan ajar berbentuk cetak, seperti buku teks, LKS, modul, dan sebagainya. Sedangkan, bahan ajar berbentuk noncetak, seperti media audio, media visual, alat untuk praktek, dan sebagainya. Bahan ajar tersebut dapat ditemukan di sekeliling kita. Prastowo (2018, hlm.52-56) mengklasifikasikan bahan ajar sebagai berikut.

1) Klasifikasi Bahan Ajar Menurut Bentuknya

Dari segi bentuknya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi empat macam sebagai berikut.

- a) Bahan ajar cetak adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contoh: *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model atau maket.
- b) Bahan ajar dengar (*audio*) adalah semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang/kelompok. Contoh: kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
- c) Bahan ajar pandang dengar (*audio-visual*) adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contoh: *video compact disk* dan film.

- d) Bahan ajar interaktif adalah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh pengguna dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan/atau perilaku alami dari suatu presentasi. Contoh: *compact disk interaktif*, aplikasi program komputer atau gawai.

2) Klasifikasi Bahan Ajar Menurut Cara Kerjanya

Berdasarkan cara kerjanya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi lima macam sebagai berikut.

- a) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan adalah bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyeksi untuk memproyeksikan isi di dalamnya, sehingga peserta didik bisa langsung menggunakan (membaca, melihat, mengamati) bahan ajar tersebut. Contoh: foto, diagram, displai, dan model.
- b) Bahan ajar yang diproyeksikan adalah bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan dan/atau dipelajari peserta didik. Contoh: *slide*, *filmstrips*, *overhead*, *transparencies*, proyeksi komputer.
- c) Bahan ajar audio adalah bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Contoh: kaset, CD, *flashdisk*, dan gawai.
- d) Bahan ajar video adalah bahan ajar yang dapat diperoleh dalam tampilan gambar dan suara. Bahan ajar ini memerlukan alat pemutar sama seperti bahan ajar audio, seperti *video tape player*, *VCD player*, dan *DVD player*. Contoh: video dan film.
- e) Bahan ajar berupa bahan (media) komputer adalah berbagai jenis bahan ajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar. Contoh: *Computer Mediated Instruction (CMI)* dan *Computer Based Multimedia* atau *Hypermedia*.

3) Klasifikasi Bahan Ajar Menurut Sifatnya

Bahan ajar menurut sifatnya dikelompokkan menjadi empat macam sebagai berikut.

- a) Bahan ajar yang berbasis cetak meliputi buku, pamflet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, *charts*, serta foto bahan dari majalah dan koran.

- b) Bahan ajar yang berbasis teknologi meliputi: *audiocassete*, siaran radio, *slide*, *film strips*, film, *video casstes*, siaran televisi, video interaktif, *Computer Based Tutorial*, dan multimedia.
- c) Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek meliputi: kit sains, lembar observasi, dan lembar wawancara.
- d) Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh) meliputi: telepon, *handphone*, dan *video conferencing*.

4) Klasifikasi Bahan Ajar Menurut Substansi Materinya

Materi pembelajaran terdiri dari tiga bentuk, yaitu materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bahan ajar mengandung isi yang substansinya dibedakan sebagai berikut.

- a) Pengetahuan meliputi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.
- b) Keterampilan adalah materi atau bahan pembelajaran yang berhubungan, antara lain kemampuan mengembangkan ide, memilih, menggunakan bahan, menggunakan peralatan, dan teknik kerja.
- c) Sikap adalah bahan untuk pembelajaran yang berkenaan dengan sikap ilmiah, antara lain: (1) nilai-nilai kebersamaan; (2) nilai kejujuran; (3) nilai kasih sayang; (4) tolong-menolong; (5) semangat dan minat belajar; (6) semangat bekerja; dan (7) bersedia menerima pendapat orang lain bersikap *legowo*.

c. Penyusunan Bahan Ajar

Bahan ajar disusun ke dalam beberapa tahap. Penyusunan bahan ajar ini harus menyesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Penyesuaian dilakukan agar kompetensi yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Namun, penyusunan bahan ajar ini juga harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Djumingin & Syamsudduha (2016, hlm.339-360) mengemukakan mengenai tahapan dalam menyusun bahan ajar sebagai berikut.

1) Analisis Kebutuhan Bahan Ajar

Guna mendapatkan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, diperlukan analisis terhadap:

a) **Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)**

Analisis ini dilakukan untuk menentukan kompetensi-kompetensi mana yang memerlukan bahan ajar. Hasil analisis ini nantinya dapat diketahui berapa banyak bahan ajar yang harus disiapkan dalam satu semester tertentu dan jenis bahan ajar mana yang dipilih.

b) **Analisis Sumber Belajar**

Analisis sumber belajar dilakukan terhadap ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkannya. Caranya adalah menginventarisasi ketersediaan sumber belajar yang dikaitkan dengan kebutuhan.

c) **Pemilihan dan Penentuan Bahan Ajar**

Pemilihan dan penentuan bahan ajar dimaksudkan untuk memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik, dapat membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi. Dengan demikian, bahan ajar dibuat sesuai dengan kebutuhan dan kecocokan dengan KD yang akan diraih peserta didik. Jenis dan bentuk bahan ajar ditetapkan atas dasar analisis kurikulum dan analisis sumber bahan sebelumnya.

2) Penyusunan Peta Bahan Ajar

Peta kebutuhan bahan ajar disusun setelah diketahui berapa banyak bahan ajar yang harus disiapkan melalui analisis kebutuhan bahan ajar dan urutan bahan ajarnya seperti apa. Peta bahan ajar dapat digunakan untuk menentukan sifat bahan ajar, dependen (tergantung) atau independen (berdiri sendiri). Bahan ajar dependen adalah bahan ajar yang ada kaitannya antara bahan ajar yang satu dengan bahan ajar yang lain, sehingga dalam penulisannya harus saling memerhatikan satu sama lain. Bahan ajar independen adalah bahan ajar yang berdiri sendiri atau dalam penyusunannya tidak harus memerhatikan atau terikat dengan bahan ajar yang lain.

3) Struktur Bahan Ajar

Dalam penyusunan bahan ajar terdapat perbedaan dalam strukturnya antara bahan ajar yang satu dengan bahan ajar yang lain. Perbedaan-perbedaan yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Struktur Bahan Ajar Cetak

No.	Komponen	Ht	Bu	Ml	LKS	Bro	Lf	Wch	F	Mo
1	Judul	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Petunjuk belajar	-		√	√	-	-	-	-	-
3	KD/MP	-	√	√	√	√	√	**	**	**
4	Informasi pendukung	√		√	√	√	√	**	**	**
5	Latihan	-	√	√	-	-	-	-	-	-
6	Tugas/ langkah kerja	-		√	√	-	-	-	**	**
7	Penilaian	-	√	√	√	√	√	**	**	**

Ket: Ht: *Handout*; Bu: Buku; Ml: Modul; LKS: Lembar Kegiatan Siswa; Bro: Brosur; Lf: *Leaflet*; Wch: *Wallchart*; F: Foto; Mo: Model/Maket.

Sumber: Djumingin & Syamsudduha (2016, hlm.344)

4) Penyusunan Bahan Ajar Cetak

Dalam menyusun bahan yang perlu diperhatikan adalah bahwa judul atau materi yang disajikan harus berintikan KD atau materi pokok yang harus dicapai oleh peserta didik, di samping itu menurut Steffen-Peter Ballstaedt (dalam Djumingin & Syamsudduha, 2016, hlm.345) bahan ajar cetak harus memerhatikan beberapa hal sebagai berikut.

- a) Susunan tampilan, yang menyangkut: urutan yang mudah, judul yang singkat, terdapat daftar isi, struktur kognitifnya jelas, rangkuman, dan tugas pembaca.
- b) Bahasa yang mudah, menyangkut: mengalirnya kosa kata, jelasnya kalimat, jelasnya hubungan kalimat, kalimat yang tidak terlalu panjang.
- c) Menguji pemahaman, yang menyangkut: menilai melalui orangnya, *check list* untuk pemahaman.
- d) Stimulan, yang menyangkut: enak tidaknya dilihat, tulisan mendorong pembaca untuk berfikir, menguji stimulan.
- e) Kemudahan dibaca, yang menyangkut: keramahan terhadap mata (huruf yang digunakan tidak terlalu kecil dan enak dibaca), urutan teks terstruktur, mudah dibaca.
- f) Materi instruksional, yang menyangkut: pemilihan teks, bahan kajian, lembar kerja (*work sheet*).

(1) *Handout*

Handout merupakan bahan tertulis tambahan yang dapat memperkaya peserta didik dalam belajar untuk mencapai kompetensinya. Langkah-langkah menyusun *handout* adalah sebagai berikut.

- (a) Melakukan analisis kurikulum.
- (b) Menentukan judul *handout*, sesuaikan dengan KD dan materi pokok yang akan dicapai.
- (c) Mengumpulkan referensi sebagai bahan penulisan.
- (d) Menulis *handout* usahakan agar kalimat yang digunakan tidak terlalu panjang, untuk siswa SMA diperkirakan jumlah kata per kalimatnya tidak lebih dari 25 kata dan dalam satu paragraf usahakan jumlah kalimatnya antara 3-7 kalimat saja.
- (e) Mengevaluasi hasil tulisan dengan cara dibaca ulang.
- (f) Memperbaiki *handout* sesuai dengan kekurangan-kekurangan yang ditemukan.
- (g) Gunakan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya materi *handout* misalnya buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian.

(2) Buku

Buku yang disiapkan pendidik sebagai bahan ajar, buah pikirannya harus diturunkan dari KD yang tertuang dalam kurikulum, sehingga buku akan memberi makna sebagai bahan ajar bagi peserta didik yang mempelajarinya. Langkah-langkah menyusun buku sebagai bahan ajar adalah sebagai berikut.

- (a) Mempelajari kurikulum dengan cara menganalisisnya.
- (b) Menentukan judul buku yang akan ditulis sesuai dengan KI yang akan disediakan bukunya.
- (c) Merancang *outline* buku agar isi buku lengkap mencakup seluruh aspek yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi.
- (d) Mengumpulkan referensi sebagai bahan penulisan.
- (e) Menulis buku dilakukan dengan memperhatikan penyajian kalimat yang disesuaikan dengan usia dan pengalaman pembacanya.
- (f) Mengevaluasi/mengedit hasil tulisan dengan cara membaca ulang.
- (g) Memperbaiki tulisan.

(h) Gunakan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya materi misalnya buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian.

(3) Modul

Modul adalah seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga penggunanya dapat belajar dengan atau tanpa seorang fasilitator/guru. Berikut langkah-langkah menyusun modul.

(a) Penulisan bahan ajar modul terdapat beberapa tahapan, yaitu:

1. Analisis KI dan KD

Materi ditentukan dengan menganalisis inti dari materi yang akan diajarkan, kemudian kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik dan hasil belajar kritis yang harus dimiliki oleh peserta didik.

2. Menentukan judul-judul modul

Judul modul ditentukan atas dasar kompetensi dasar-kompetensi dasar atau materi pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Satu kompetensi dapat dijadikan sebagai judul modul apabila kompetensi itu tidak terlalu besar.

3. Pemberian kode modul

Kode modul sangat diperlukan guna memudahkan dalam pengelolaan modul. Biasanya kode modul merupakan angka-angka yang diberi makna, digit pertama angka, kemudian digit kedua merupakan kelompok utama kajian, misalnya (1) : Bahasa Indonesia, (2) : IPS, dan lain-lain.

4. Penulisan modul

a. Perumusan KD yang harus dikuasai

Rumusan KD pada suatu modul merupakan spesifikasi kualitas yang seharusnya telah dimiliki oleh peserta didik setelah ia berhasil menyelesaikan modul tersebut.

b. Menentukan alat evaluasi atau penilaian

Criterion items adalah sejumlah pertanyaan atau tes yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam menguasai suatu KD dalam bentuk tingkah laku.

c. Penyusunan materi

Materi atau isi modul sangat tergantung pada KD yang akan dicapai. Materi modul akan sangat baik jika menggunakan referensi-referensi mutakhir yang

memiliki relevansi dari berbagai sumber misalnya buku, internet, majalah, jurnal hasil penelitian. Tugas-tugas harus ditulis secara jelas guna mengurangi pertanyaan dari peserta didik tentang hal-hal yang seharusnya peserta didik dapat melakukannya. Kalimat yang disajikan tidak terlalu panjang. Gambar-gambar yang sifatnya mendukung isi materi sangat diperlukan untuk memperjelas penjelasan serta menambah daya tarik peserta didik untuk mempelajarinya.

d. Urutan pembelajaran

Urutan pembelajaran dapat diberikan dalam petunjuk menggunakan modul. Misalnya, dibuat petunjuk bagi guru yang akan mengajarkan materi tersebut dan petunjuk bagi peserta didik.

e. Struktur modul

Struktur modul secara umum memuat:

- 1) Judul
- 2) Petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru)
- 3) Kompetensi yang akan dicapai
- 4) Informasi pendukung
- 5) Latihan-latihan
- 6) Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK)
- 7) Evaluasi/penilaian
- (4) Lembar Kegiatan Siswa (LKS)

Lembar kegiatan siswa adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan siswa akan memuat paling tidak; judul, KD yang akan dicapai, waktu penyelesaian, peralatan/bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan, dan laporan yang harus dikerjakan. Langkah-langkah penyusunan lembar kegiatan siswa adalah sebagai berikut.

(a) Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum dimaksudkan untuk menentukan materi-materi yang memerlukan bahan ajar LKS. Cara menganalisisnya dengan melihat materi pokok dan pengalaman belajar dari materi yang akan diajarkan, kemudian kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik.

(b) Menyusun Peta Kebutuhan LKS

Peta kebutuhan LKS sangat diperlukan guna mengetahui jumlah LKS yang harus ditulis dan urutan LKS-nya juga dapat dilihat.

(c) Menentukan Judul-judul LKS

Judul LKS ditentukan atas dasar KD, materi-materi pokok atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum.

(d) Penulisan LKS

1. Perumusan KD yang harus dikuasai

2. Menentukan alat penilaian

Penilaian dilakukan terhadap proses kerja dan hasil kerja peserta didik.

3. Penyusunan materi

Materi LKS sangat tergantung pada KD yang akan dicapai. Materi LKS dapat berupa informasi pendukung, yaitu gambaran umum atau ruang lingkup substansi yang akan dipelajari.

4. Struktur LKS

a. Judul

b. Petunjuk belajar (petunjuk siswa)

c. Kompetensi yang akan dicapai

d. Informasi pendukung

e. Tugas-tugas dan langkah-langkah kerja

f. Penilaian

(5) Brosur

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (dalam Djumingin & Syamsudduha, 2016, hlm.354-355) “Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara bersistem atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa jilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi”. Langkah-langkah menyusun brosur paling tidak memuat antara lain:

(a) Judul diturunkan dari KD atau materi pokok sesuai dengan besar kecilnya materi.

(b) KD/materi pokok yang akan dicapai, diturunkan dari Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan.

- (c) Informasi pendukung dijelaskan secara jelas, padat, menarik memperhatikan penyajian kalimat yang disesuaikan dengan usia dan pengalaman pembacanya.
- (d) Tugas-tugas dapat berupa tugas membaca buku tertentu yang terkait dengan materi belajar dan membuat resumanya.
- (e) Penilaian dapat dilakukan terhadap hasil karya dari tugas yang diberikan.
- (f) Gunakan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya materi misalnya buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian.

(6) *Leaflet*

Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan/dijahit. Agar terlihat menarik biasanya *leaflet* didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami.

(7) *Wallchart*

Wallchart adalah bahan cetak, biasanya berupa bagan siklus/proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Dalam mempersiapkan *wallchart* paling tidak berisi tentang:

- (a) Judul diturunkan dari KD atau materi pokok sesuai dengan besar kecilnya materi.
- (b) Petunjuk penggunaan *wallchart*, dimaksudkan agar *wallchart* tidak terlalu banyak tulisan.
- (c) Informasi pendukung dijelaskan secara jelas, padat, menarik dalam bentuk gambar, bagan atau siklus.
- (d) Tugas-tugas ditulis dalam lembar kertas lain, misalnya berupa tugas membaca buku tertentu yang terkait dengan materi belajar dan membuat resumanya.
- (e) Penilaian dapat dilakukan terhadap hasil karya dari tugas yang diberikan.
- (f) Gunakan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya materi misalnya buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian.

(8) Foto/Gambar

Foto/gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar peserta didik dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih KD.

Menyiapkan foto/gambar dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- (a) Judul diturunkan dari KD atau materi pokok sesuai dengan besar kecilnya materi.
- (b) Buat desain tentang foto/gambar yang diinginkan dengan membuat *storyboard*.
- (c) Informasi pendukung diambilkan dari *storyboard* secara jelas, padat, menarik ditulis dibalik foto. Gunakan sumber lain yang dapat memperkaya materi misalnya foto, internet, buku.
- (d) Pengambilan gambar dilakukan atas dasar *storyboard*.
- (e) Editing terhadap foto/gambar dilakukan oleh orang yang menguasai substansi/isi materi video/film.
- (f) Agar hasilnya memuaskan, sebaiknya sebelum digandakan dilakukan penilaian terhadap program secara keseluruhan baik secara substansi, edukasi maupun sinematografinya.
- (g) Foto/gambar biasanya tidak interaktif, namun tugas-tugasnya dapat diberikan pada akhir penampilan gambar, misalnya untuk pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik diminta menceritakan ulang secara verbal tentang situasi dalam foto/gambar.
- (h) Penilaian dapat dilakukan terhadap penampilan peserta didik dalam menceritakan kembali foto/gambar yang dilihatnya atau cerita tertulis dari foto/gambar yang telah dilihatnya.

(9) Model/Maket

Weidermann (dalam Djumingin & Syamsudduha, 2016, hlm.358) mengemukakan bahwa dengan melihat benda aslinya yang berarti dapat dipegang, maka peserta didik akan lebih mudah dalam mempelajarinya. Bahan ajar seperti ini harus dibantu dengan bahan tertulis agar memudahkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Berikut langkah-langkah menyusun model/maket.

- (a) Judul diturunkan dari kompetensi dasar atau materi pokok sesuai dengan besar kecilnya materi.
- (b) Rancangan sebuah model dibuat baik substansinya maupun bahan yang akan digunakan sebagai model.

- (c) Informasi pendukung dijelaskan secara jelas, padat, menarik pada selembar kertas.
- (d) Pembuatan model atau maket dilakukan oleh orang yang memiliki keterampilan untuk membuatnya.
- (e) Tugas dapat diberikan pada akhir penjelasan sebuah model, dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan verbal maupun ditulis dalam selembar kertas.
- (f) Penilaian dapat dilakukan terhadap jawaban lisan atau tertulis dari pertanyaan yang diberikan.

5) Evaluasi dan Revisi

Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah bahan ajar telah baik ataukah masih ada hal yang perlu diperbaiki. Komponen evaluasi mencakup kelayakan isi, kebahasaan, sajian, dan kegrafikan.

- a) Komponen kelayakan isi mencakup, antara lain:
 - (1) KI dengan KD sesuai
 - (2) Kesesuaian dengan perkembangan anak
 - (3) Kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar
 - (4) Kebenaran substansi materi pembelajaran
 - (5) Bermanfaat untuk penambahan wawasan
 - (6) Kesesuaian dengan nilai moral, dan nilai-nilai sosial
- b) Komponen kebahasaan mencakup, antara lain:
 - (1) Keterbacaan
 - (2) Kejelasan informasi
 - (3) Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar
 - (4) Pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien (jelas dan singkat)
- c) Komponen penyajian mencakup, antara lain:
 - (1) Kejelasan tujuan (indikator) yang ingin dicapai
 - (2) Urutan sajian
 - (3) Pemberian motivasi, daya tarik
 - (4) Interaksi (pemberian stimulus dan respon)
 - (5) Kelengkapan informasi
- d) Komponen kegrafikan mencakup, antara lain:

- (1) Penggunaan font; jenis dan ukuran
- (2) *Layout* atau tata letak
- (3) Ilustrasi, gambar, foto
- (4) Desain tampilan

3. Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran tidak dilakukan begitu saja, perlu proses. Proses pembelajaran merupakan rangkaian pengolahan untuk merancang pembelajaran, hingga menjadi sebuah tindakan. Pengolahan tersebut tidak terlepas dari perencanaan. Prastowo (2017, hlm.37) menjelaskan tentang perencanaan pembelajaran sebagai berikut.

“Perencanaan pembelajaran adalah suatu cara yang memuaskan yang disertai langkah-langkah antisipatif sebagai upaya penjabaran kurikulum (yang diberlakukan) sekolah ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas melalui proses berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada, guna menghasilkan dokumen tertulis, silabus, dan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran), yang dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran”.

Dalam hal ini Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan penggunaan utama dalam pembelajaran. Proses pembelajaran menggunakan RPP sebagai pedoman.

Lebih lanjut, Prastowo (2017, hlm.70-79) mengemukakan komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai berikut.

a. Identitas RPP

Identitas RPP di sini merupakan data yang menyajikan informasi tentang nama sekolah/madrasah, tema/subtema, kelas/semester, materi pokok, dan alokasi waktu.

b. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu KI-1 adalah Kompetensi Inti Sikap Spiritual, KI-2 adalah Kompetensi Inti Sikap Sosial, KI-3 adalah Kompetensi Inti Pengetahuan, dan KI-4 adalah Kompetensi Inti Keterampilan sebagai penerapan pengetahuan.

c. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi dasar merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran. Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dicapai siswa dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti.

Indikator hasil belajar adalah tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Dengan demikian, indikator hasil belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diobservasi (*observable*).

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran memuat penguasaan kompetensi yang bersifat operasional yang ditargetkan/dicapai dalam RPP. Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan mengacu pada rumusan yang terdapat dalam indikator, dalam bentuk pernyataan yang operasional. Dengan demikian, jumlah rumusan tujuan pembelajaran dapat sama atau lebih banyak daripada indikator.

e. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal yang harus diketahui yaitu bahwa materi dalam RPP merupakan pengembangan dari materi pokok yang terdapat dalam silabus. Oleh karena itu, materi pembelajaran dalam RPP harus dikembangkan secara terperinci bahkan jika perlu guru dapat mengembangkannya menjadi Buku Siswa. Namun perlu diperhatikan bahwa dalam Kurikulum 2013, Buku Teks Pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti.

f. Metode Pembelajaran

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran. Penetapan ini diambil bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih. Selain itu, pemilihan metode/pendekatan bergantung pada jenis materi yang akan diajarkan kepada siswa. Adapun dari segi fungsinya, metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa

mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.

g. Alat dan Sumber Belajar

Media pembelajaran berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran. Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang terdapat dalam silabus. Jika memungkinkan, dalam suatu perencanaan pembelajaran disiapkan media, alat/bahan, dan sumber belajar. Oleh karena itu, guru harus memahami secara benar pengertian media, alat, bahan, dan sumber belajar.

h. Langkah-langkah Pembelajaran

Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat pendahuluan/kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, dan masing-masing disertai alokasi waktu yang dibutuhkan. Akan tetapi dimungkinkan dalam seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model yang dipilih, menggunakan sintaks yang sesuai dengan modelnya. Selain itu, apabila kegiatan disiapkan untuk lebih dari satu kali pertemuan, hendaknya diperjelas pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2 atau seterusnya.

i. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut: *pertama*, minggu efektif per semester; *kedua*, alokasi waktu mata pelajaran per minggu; dan *ketiga*, jumlah kompetensi per semester. Adapun alokasi yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rata-rata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Adapun dalam RPP, alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan oleh siswa guna mencapai beberapa indikator dari satu kompetensi dasar dalam satu kali pertemuan.

j. Penilaian

Di dalam silabus telah ditentukan jenis penilaiannya. Penilaian pencapaian KD peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau

produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Oleh karena pada setiap pembelajaran peserta didik didorong untuk menghasilkan karya, maka penyajian portofolio merupakan cara penilaian yang harus dilakukan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

k. Pengesahan

Bagian terakhir ini adalah kolom pengesahan. Bagian pengesahan menyajikan tanda tangan dari pihak yang bertanggung jawab terhadap penyusunan RPP, yaitu guru; dan pimpinan secara administratif yang mengetahui sekaligus sebagai penanggung jawab dan supervisor atas kinerja guru dimaksud, yaitu Kepala Sekolah.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasari oleh penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu merupakan acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Pembahasan mengenai alasan penelitian ini dilakukan sudah disinggung dalam latar belakang. Berikut penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti Terdahulu	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
Nurul Fadilah Aisyah	Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Teks Drama Berfokus pada Penggambaran Peristiwa serta Urutan Waktu Menggunakan Metode <i>Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)</i> di Kelas XI SMKN 11 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019	Menggunakan Kompetensi Dasar (KD) 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan teks drama	1. Fokus penelitian: Penelitian terdahulu berfokus pada penggambaran peristiwa serta urutan waktu, sedangkan penelitian ini menganalisis isi dan kebahasaan

			<p>secara menyeluruh.</p> <p>2. Subjek penelitian</p> <p>3. Penelitian kuantitatif</p>
Feby Suryani	<p>Pembelajaran Menganalisis Relevansi Isi dan Kebahasaan Drama dengan Metode <i>Means Ends Analysis</i> pada Siswa Kelas XI SMK Darul Ma'arif Pamanukan Tahun Pelajaran 2018/2019</p>	<p>Menggunakan Kompetensi Dasar (KD) 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan teks drama</p>	<p>1. Fokus penelitian: Peneliti terdahulu berfokus pada relevansi isi dan kebahasaan drama, sedangkan penelitian ini menganalisis isi dan kebahasaan secara keseluruhan</p> <p>2. Subjek penelitian</p> <p>3. Penelitian kuantitatif</p>
Yoanna Daru Kusumastuti	<p>Analisis Karakter Tokoh Drama <i>Badai Sepanjang Malam</i> Karya Max Arifin dan Rencana Pembelajaran dengan Metode</p>	<p>1. Menganalisis naskah drama</p> <p>2. Penelitian kualitatif</p>	<p>1. Fokus penelitian: Penelitian terdahulu berfokus pada karakter tokoh,</p>

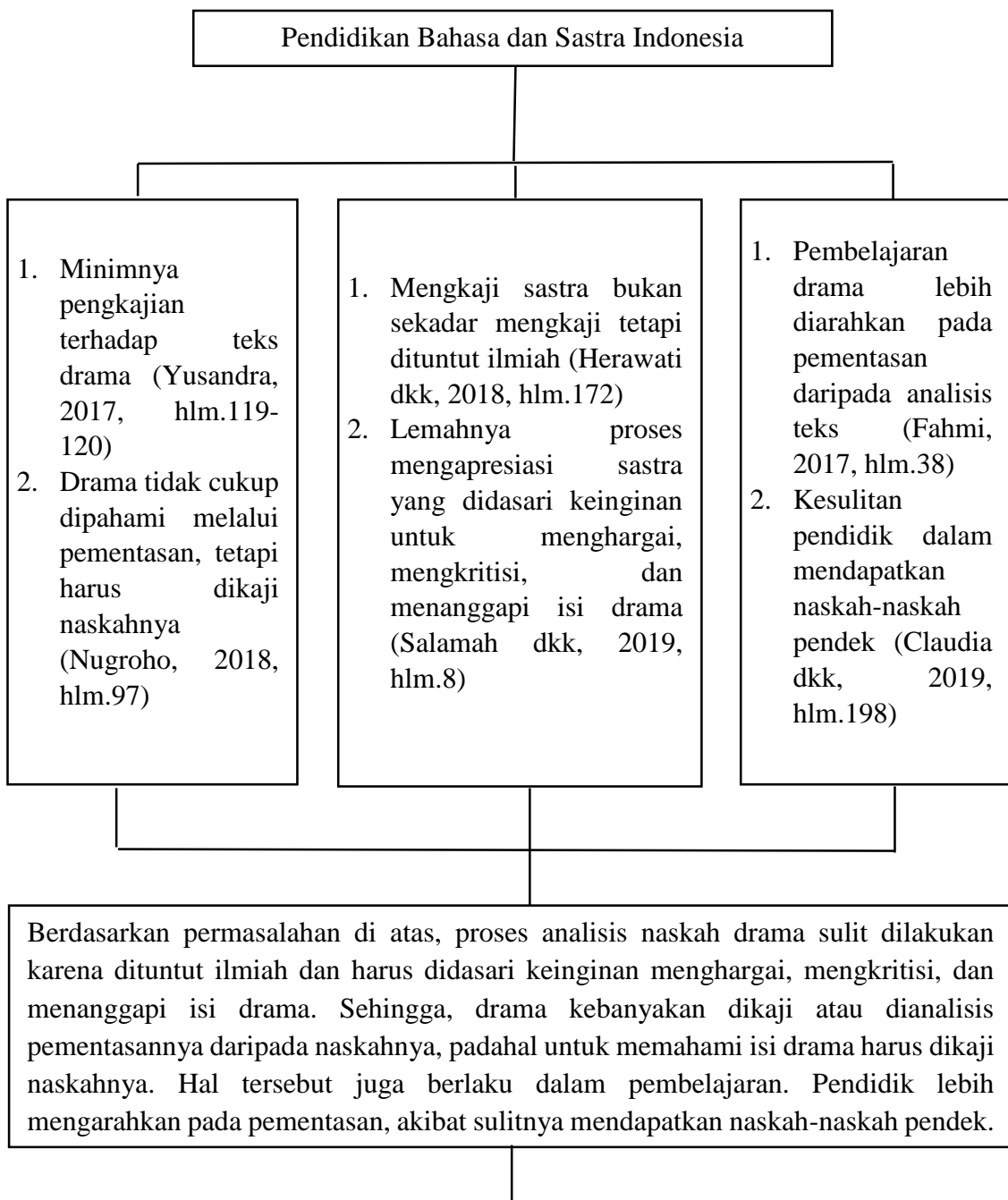
	<p><i>Cooperative Learning</i> untuk Siswa SMA Kelas XI Semester II</p>		<p>sedangkan penelitian ini menganalisis isi dan kebahasaan secara menyeluruh 2. Subjek penelitian</p>
--	---	--	--

Berdasarkan tabel di atas, terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fadilah Aisyah dengan judul “Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Teks Drama Berfokus pada Penggambaran Peristiwa serta Urutan Waktu Menggunakan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* di Kelas XI SMKN 11 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019”, persamaannya yaitu menggunakan Kompetensi Dasar (KD) tentang menganalisis isi dan kebahasaan teks drama, sedangkan perbedaannya yaitu fokus penelitian yang berfokus pada penggambaran peristiwa serta urutan waktu, subjek penelitian, dan penelitian kuantitatif. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Feby Suryani dengan judul “Pembelajaran Menganalisis Relevansi Isi dan Kebahasaan Drama dengan Metode *Means Ends Analysis* pada Siswa Kelas XI SMK Darul Ma’arif Pamanukan Tahun Pelajaran 2018/2019”, persamaannya yaitu menggunakan Kompetensi Dasar (KD) tentang menganalisis isi dan kebahasaan teks drama, sedangkan perbedaannya yaitu fokus penelitian yang berfokus pada relevansi isi dan kebahasaan drama, subjek penelitian, dan penelitian kuantitatif. Dan, penelitian yang dilakukan oleh Yoanna Daru Kusumastuti dengan judul “Analisis Karakter Tokoh Drama *Badai Sepanjang Malam* Karya Max Arifin dan Rencana Pembelajarannya dengan Metode *Cooperative Learning* untuk Siswa SMA Kelas XI Semester II”, persamaannya menganalisis naskah drama, dan penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya fokus penelitian yang berfokus pada karakter tokoh, dan subjek penelitian.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan tentang masalah yang akan diteliti. Permasalahan yang diangkat tentang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Permasalahan-permasalahan tersebut terdapat dari pendidik, peserta didik, maupun bahan ajar. Permasalahan-permasalahan ini tentunya ditunjang dengan pendapat pakar. Berikut gambaran mengenai masalah dan solusi dalam penelitian ini.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



Naskah drama Sepasang Merpati Tua karya Bakdi Soemanto dapat menjadi solusi untuk permasalahan di atas, karena naskah drama tersebut tidak terlalu panjang dan memiliki pesan moral yang cocok diterapkan dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Hipotesis:

1. Unsur intrinsik naskah drama Sepasang Merpati Tua karya Bakdi Soemanto sesuai teori.
2. Kaidah kebahasaan naskah drama Sepasang Merpati Tua karya Bakdi Soemanto sesuai teori.
3. Hasil analisis naskah drama Sepasang Merpati Tua karya Bakdi Soemanto dapat digunakan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Analisis Unsur Intrinsik dan Kaidah Kebahasaan Naskah Drama Sepasang Merpati Tua karya Bakdi Soemanto sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Adapun asumsi dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Peneliti telah lulus mata kuliah Kurikulum dan Pembelajaran, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi Indonesia, Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Apresiasi dan Kajian Drama Indonesia, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Penulisan Karya Tulis Ilmiah, serta mata kuliah yang menunjang penulisan tugas akhir ini.
- b. Peneliti diharuskan menganalisis isi dan kebahasaan teks drama untuk memahami makna dan pesan yang terkandung agar dapat dipahami dengan baik serta hasilnya digunakan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran di SMA.

- c. Naskah drama Sepasang Merpati Tua karya Bakdi Soemanto merupakan naskah drama yang naskahnya tidak terlalu panjang. Naskah drama tersebut mengajarkan mengenai kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat.

2. Hipotesis

Pertanyaan pada rumusan masalah dijawab pada hipotesis, tetapi sifatnya sementara. Sugiyono (2017, hlm.96) mengatakan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Hal tersebut karena jawaban didasarkan pada teori yang relevan, belum pada fakta-fakta empiris. Berikut hipotesis pada penelitian ini.

- a. Unsur intrinsik naskah drama Sepasang Merpati Tua karya Bakdi Soemanto sesuai teori.
- b. Kaidah kebahasaan naskah drama Sepasang Merpati Tua karya Bakdi Soemanto sesuai teori.
- c. Hasil analisis naskah drama Sepasang Merpati Tua karya Bakdi Soemanto dapat digunakan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).